

PEMANFAATAN PERKEBUNAN KARET PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX OLEH MASYARAKAT BATANG TAHUN 1993-2003

Pradipta Anggriyanto

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is the country with the largest rubber plantation in the world, although the new rubber plant was introduced in 1864 which at that time was still a Dutch colony. Indonesian rubber plantation companies inseparable from periods of Indonesian people's resistance in an attempt to gain independence from Dutch colonial rule. PT. Nusantara Plantation Trunk IX is one of the company resulting from the nationalization of a colonial plantation. The purpose of this study was to determine the development of rubber plantations, plantation management cooperation between peoples with PT. IX Nusantara Plantation Trunk years 1993-2003. The analysis was conducted using qualitative analysis interaktif. Lokasi research is PT. Plantation Nusantara IX Batang, Central Java. The results of this research indicate that PT. Nusantara Plantation Trunk IX has become a field of income for the local community, as was first made by the Dutch people have to use them in a way to work in the rubber plantations around. In 1993 occurred just after forest replanting of old Dutch colonial era and cut down on the time it was also a lot of people who work in PT. Plantation Nusantara IX, many people who use them by means of intercropping and was carried from generation to generation until now. Between the years 1993-2003 after the execution of the new rubber replanting workers is increasing with the number of plants that have been actively put gum in particular after 6 to 7 years of planting.

Keywords: Plantation, Rubber, People, Trunk.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia yaitu mencapai 3.262.291 hektar, meskipun tanaman karet baru diperkenalkan pada tahun 1864 yang pada waktu itu masih menjadi jajahan Belanda. Perusahaan perkebunan karet Indonesia tidak terpisahkan dari masa-masa perlawanan rakyat Indonesia dalam usaha merebut kemerdekaan dari penjajahan Belanda. PT. Perkebunan Nusantara IX Batang merupakan salah satu perusahaan yang berasal dari nasionalisasi perusahaan perkebunan milik kolonial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perkembangan perkebunan karet, pemanfaatannya serta kerjasama pengelolaan perkebunan karet antara masyarakat dengan PT. Perkebunan Nusantara IX Batang tahun 1993-2003. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis kualitatif interaktif. Lokasi penelitian adalah PT. Perkebunan Nusantara IX Batang Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IX Batang telah menjadi ladang pendapatan bagi masyarakat sekitar, sejak pertama kali dibuat oleh pemerintahan Belanda masyarakat sudah memanfaatkannya dengan cara bekerja di perkebunan karet sekitar. Pada tahun 1993 terjadi peremajaan tanaman baru setelah hutan dari era Kolonial Belanda sudah tua dan ditebang pada waktu itu pula banyak masyarakat yang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara IX, banyak masyarakat yang memanfaatkannya dengan cara tumpangsari dan itu dilakukan secara turun temurun sampai sekarang. Antara tahun 1993-2003 setelah dilakukannya peremajaan tanaman karet baru pekerja semakin bertambah dengan banyaknya tanaman yang sudah aktif mengeluarkan getah karet khususnya setelah 6 sampai 7 tahun penanaman.

Kata kunci: Perkebunan, Karet, Masyarakat, Batang.

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia yaitu mencapai 3.262.291 hektar, meskipun tanaman karet baru diperkenalkan pada tahun 1864 yang pada waktu itu masih menjadi jajahan Belanda. Mula-mula karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Dari tanaman koleksi, karet selanjutnya dikembangkan ke berbagai daerah sebagai tanaman perkebunan komersial. Pada waktu itu, Pemerintah Belanda mengembangkan tanaman karet karena kopi dan tembakau yang merupakan andalan mereka sedang mengalami kelesuan dipasar dunia. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai uji coba penanaman karet adalah Pemanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diujicobakan dikedua daerah tersebut adalah species *Ficus elastica* atau karet rembung. Jenis karet (*Hevea brasiliensis*) baru ditanam di Sumatera bagian timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906 (Setiawan, 2008 : 11).

Karet India, atau *caoutchouc*, dikenal di Eropa sejak ditemukannya Amerika oleh Christopher Columbus. Orang Eropa yang pertama kali menemukan dan menyelidiki karet ialah Pietro Martyre d'Anghiera (1457-1526), pastor di Istana Raja Ferdinand dari Aragon, Castile, Leon (Spanyol). Dalam buku yang berjudul *De Orbe Novo* (edisi 1530) ia menuliskan suatu permainan dari suku Aztek yang dimainkan dengan bola yang dibuat dari getah suatu tanaman perdu yang kalau dijatuhkan atau dibuang ke atas lantai atau tanah terpental kembali secara kuat. Laporan atau catatan pertama yang serius tentang produksi karet dan sistem primitif pemprosesannya ditulis pada abad ke-18 oleh dua orang Perancis *Charles Marie de la Condamine* dan *Francoise Fresneau*. *De La Condamine*, seorang anggota ekspedisi atau penjelajah ilmiah yang pergi ke Amerika Selatan pada tahun 1735, melukiskan *caoutchouc* dalam laporannya kepada Akademi Prancis pada tahun 1736 (Spillane, 1989 : 12).

Sebelum tahun 1839 para produsen Inggris, Amerika Serikat, Perancis dan Jerman sudah dapat mengubah karet menjadi sepatu, tekstil, pipa karet, dan alat lain yang berkaitan dengan alat bedah dan rumah sakit. Bagian penting dan industri karet didirikan di Austria pada tahun 1821, Perancis pada tahun 1828, Jerman pada tahun 1829, Rusia pada tahun 1830. Pengembangan karet industri di Eropa terjadi dengan bantuan Amerika Serikat. Perluasan dan perbaikan proses vulkanisasi sejak 1850 berkembang bersamaan dengan pertum-

buhan permintaan akan alat-alat mekanis yang tergantung pada karet. Alat-alat ini diciptakan karena perluasan energi uap dan listrik dan kebutuhan kereta api yang semakin lama semakin meluas. Ini menyebabkan meluasnya industri karet di Eropa maupun di Amerika Utara (Spillane, 1989 : 14).

Pembukaan perkebunan karet di Hindia Belanda sangat memerlukan modal yang sangat besar, sehingga pemerintah Belanda membuka kesempatan bagi para investor dari negara-negara lain untuk bekerjasama. Akhirnya investor-investor dari Belanda, Inggris, Belgia, dan Amerika Serikat ikut ambil bagian dalam pembukaan perkebunan karet di Indonesia. Perusahaan asing pertama yang menanam karet dan mengelolanya di Indonesia adalah *Harrison and Crofield Company* yang sebelumnya telah membuka perkebunan di Malaysia. Setelah *Harrison and Crofield Company*, Perusahaan lain yang menyusul pembukaan perkebunan karet di Indonesia adalah *Sociente Financiere des Cauchoches* dari Belgia pada tahun 1909 dan perusahaan patungan Belanda-Amerika Serikat bernama *Holland Amerikaanse Plantage Maatschappij* pada tahun 1910-1911 (Setiawan, 2008 : 6).

Hanya dalam kurun waktu sekitar 150 tahun sejak dikembangkan pertama kalinya, luas areal perkebunan karet di Indonesia telah mencapai 3.262.291 hektar. Dari total areal perkebunan karet di Indonesia tersebut 84,5% diantaranya merupakan kebun milik rakyat, 8,4% milik swasta dan hanya 7,1% yang merupakan milik negara. Dengan areal perkebunan karet terluas di dunia tersebut, Indonesia bersama dua negara Asia Tenggara lainnya yaitu Malaysia dan Thailand, sejak dekade 1920 sampai sekarang merupakan pemasok karet utama dunia. Puncak kejayaan karet Indonesia terjadi pada tahun 1926 sampai menjelang Perang Dunia II. Ketika itu Indonesia merupakan pemasok karet alam terkemuka dipasar internasional (Setiawan, 2008 : 13).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang meliputi 1) heuristik, 2) kritik sumber, 3) interpretasi, 4) historiografi. Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah sebagai suatu peristiwa, benda atau peninggalan masa lalu merupakan sumber sejarah sebagai kisah. Dalam hal ini sumber sejarah yang digunakan yaitu para pegawai PT. Perkebunan Nusantara IX, serta para

buruh perkebunan yang masih bekerja maupun yang sudah berhenti. Sedangkan menurut klasifikasinya sumber sejarah dibedakan menjadi dua yaitu: sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan alat perekam yang hadir pada saat peristiwa terjadi. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata (Notosusanto, 1971:19). Dalam penelitian ini tentang perkembangan sosial ekonomi masyarakat sekitar perkebunan karet di Kabupaten Batang, data yang diperoleh berupa tulisan atau artikel mengenai sejarah singkat PT. Perkebunan Nusantara IX Batang dan data tentang kondisi masyarakatnya.

PEMBAHASAN

Sejarah PT. Perkebunan Nusantara IX Batang

Sejarah perusahaan perkebunan karet Indonesia tidak terpisahkan dari masa-masa perlawanan rakyat Indonesia dalam usaha merebut kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Salah satu bentuk perlawanan rakyat pada saat itu adalah melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan perkebunan milik kolonial Belanda di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. PT. Perkebunan Nusantara IX merupakan salah satu perusahaan yang berasal dari nasionalisasi perusahaan perkebunan milik kolonial. Sejarah PT. Perkebunan Nusantara IX selanjutnya disebut PTPN IX diawali dengan penggabungan dari beberapa Perusahaan perkebunan yaitu PT. Perkebunan XVIII di Semarang yang mengelola komoditi karet, teh, kopi, kakao dan PT. Perkebunan XV-XVI komoditi gula dan tetes (Anonim, 2012 : 27).

Pemerintah Belanda terus mengadakan perbaikan, cocok untuk ditanami karet jenis *hevea*. Belanda pada waktu itu mendirikan perkebunan karet di Batang dengan alasan tanah disekitar sangatlah subur serta posisi perkebunan yang strategis dekat dengan jalan utama yang menghubungkan antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat dan Jawa Timur sehingga mempermudah dalam pengiriman hasil perkebunan karet dan diwilayah perkebunan karet Kabupaten Batang terdapat berantara hutan yang luas dari pinggir jalan pantura sampai ke laut atau pantai utara Batang, sehingga dahulu menarik para kolonial untuk bertanam karet diwilayah pesisir Kabupaten Batang (Wawancara dengan Novi, pada 3 Desember 2014).

Perkembangan Perkebunan Karet PT. Perkebunan Nusantara Batang

Karet telah dikembangkan di Indonesia sejak lebih dari seabad lalu, yang sebagian besar (85%) merupakan perkebunan karet rakyat dengan produktivitas yang masih rendah yaitu kurang dari 800 kg/ha/tahun (Anonim, 2005 : 32). Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan karena sistem pengelolaan masih bersifat ekstensif, terutama penggunaan bahan tanam lokal (*unselected seedling*) dan rendahnya tingkat pemeliharaan, seperti penyiraman dan pemupukan yang minimum dilakukan. Sistem ekstensif dengan pengelolaan minimal ini berkembang kearah *wanatani* kompleks berbasis karet. De Foresta dan Michon (1996), mendefinisikan *wanatani* kompleks sebagai struktur perkebunan yang dikelola oleh petani untuk menghasilkan berbagai produk pertanian pada lahan yang sama, menyerupai struktur perkebunan alam, dengan struktur kompleks dan kanopi tertutup atau hampir tertutup didominasi oleh hanya beberapa spesies. Sedangkan *wanatani* sederhana adalah asosiasi yang melibatkan hanya beberapa komponen tanaman yang tersusun secara nyata, teratur dengan pola tanam satu atau beberapa spesies pohon, baik dalam kanopi yang kontinyu, pada jarak yang sama atau dengan jarak tanam pagar, dan beberapa spesies tanaman setahun sebagai penutup tanah (Wibawa, 2008 : 1- 2)

Luas perkebunan PT. Perkebunan Nusantara IX Batang selalu meningkat kecuali pada tahun 1995 sampai 1996 ada terjadi penyempitan dikarenakan adanya tanaman-tanaman karet yang rusak yaitu sekitar 500 Ha, wilayah perkebunan karet PT. antara tahun 1993-2003 dengan adanya penebangan perkebunan karet peninggalan-peninggalan Belanda karena umur perkebunan karet yang sudah tua dan tidak menghasilkan getah yang berkualitas lagi dan digantikan dengan tanaman karet yang baru, pada saat itulah masyarakat sekitar banyak yang mendaftar menjadi pekerja di PT. Perkebunan Nusaantara IX Batang. PT. Perkebunan Nusantara IX Batang dahulunya tidak hanya ditanami Karet, tetapi banyak jenis perkebunan-perkebunan lain, yaitu seperti perkebunan kakao. Karet memiliki peranan sangat penting bagi perekonomian Indonesia maupun masyarakat sekitar PT. Perkebunan karet merupakan sumber lapangan kerja utama bagi masyarakat sekitar perkebunan, 80% masyarakat sekitar perkebunan karet di Kecamatan Batang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara Batang (Wawancara dengan Bapak Kondrat, pada 3 Desember 2014).

Adapun perkembangan luas wilayah PT. Perkebunan Nusantara IX Batang tahun 1993-2003 yang menyelimuti tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Gringsing, Kecamatan Subah, dan kecamatan Banyuputih sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data luas wilayah PT. Perkebunan Nusantara IX Batang tahun 1993-2003

No	Tahun	Luas Area (Ha)
1	1993	3.554,54
2	1994	3.554,54
3	1995	3.031,11
4	1996	3.031,11
5	1997	3.859,91
6	1998	3.859,91
7	1999	3.859,91
8	2000	4.401,44
9	2001	4.401,44
10	2002	4.401,44
11	2003	4.401,44

Sumber : Arsip PTPN IX Batang tahun 1993-2003

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa pada tahun 1993 perkebunan karet PT. Perkebunan Nusantara IX Batang luas arealnya yaitu 3.554,54 Ha bertahan sampai tahun 1994. Selanjutnya pada tahun 1995 sampai tahun 1996 terjadi mutasi tanaman karet yang tidak sesuai kriteria dari PT. Perkebunan Nusantara IX sehingga luas area perkebunan berkurang menjadi 3.031,11 Ha. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 perkebunan semakin naik jumlah produksinya sehingga PT. Perkebunan Nusantara IX membuka lahan baru untuk memperluas tanaman karetnya. Dengan semakin berkembangnya kualitas karet PT. Perkebunan Nusantara IX Batang pada tahun 2000 PT. Perkebunan Nusantara IX semakin memperluas area untuk perkebunan karet dengan menggeser perkebunan kopi, kakao yang masih tersisa sehingga luas areanya mencapai 4.401,44 Ha (Anonim, 2012 : 66).

Adanya perkebunan karet menjadikan kehidupan masyarakat petani sekitar PT. Perkebunan Nusantara IX Batang semakin berkembang. Kehidupan masyarakat sekitar perkebunan karet pada tahun 1993-2003 merupakan masa Orde Baru dan Reformasi atau perubahan disegala bidang kehidupan, terutama pada masa Reformasi. Pada tahun 1998 Indonesia men-

galami krisis ekonomi yang cukup berat dan terjadi inflasi yang cukup tinggi. Banyak perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga banyak karyawan yang diPHK yang berdampak terhadap naiknya tingkat pengangguran di masyarakat Indonesia. Walaupun Indonesia mengalami krisis perekonomian yang sangat besar, tetapi masyarakat sekitar perkebunan karet tidak mengalami keguncangan didalam perekonomianya dan PT. Perkebunan Nusantara IX Batang tidak mengalami dampak yang cukup besar dengan adanya krisis tersebut (wawancara dengan bapak novi, 4 Desember 2014).

Pemanfaatan Lahan Perkebunan Oleh Masyarakat Sekitar PT. Perkebunan Nusantara IX Batang

Dari sensus pertanian 1993 diketahui 15,4 juta penduduk dengan mata pencaharian utama didalam pertanian. Petani yang tanahnya sangat sempit dengan pekerjaan utama diluar pertanian 1,6 juta keluarga. Buruh tani sekitar 9 juta keluarga. Keadaan ini sudah berjalan sejak lama dan secara dramatis dilukiskan oleh Greetz (1963) sebagai *agricultural innovation* di Jawa. Menurut Caldwell connel dan hugo (1988), pada umumnya keluarga petani sebagai unit ekonomi terus berusaha di bidang pertanian untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian keluarga yang tanahnya sempit atau tidak punya tanah sama sekali, untuk minimal dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, bekerja sebagai buruh tani atau petani penggarap, baik di desanya sendiri atau diluar desanya (Ahmad, 1998 : 6).

Masyarakat Jawa yang sebagian besar hidupnya tergantung pada sektor pertanian, tanah memiliki arti yang sangat penting. Tanah merupakan salah satu aset produksi untuk dapat menghasilkan komoditas hasil pertanian, baik untuk tanaman pangan maupun tanaman perdagangan, karena itu tanah selalu menjadi persoalan yang menarik untuk dibicarakan (Wasino, 2006 : 1).

Karet menjadi sumber penghasilan yang luar biasa. Di pulau Jawa perkebunan karet dikelola mirip dengan perkebunan kopi dan teh, bertempat di wilayah berpenduduk yang jarang, sehingga memerlukan sejumlah besar pekerja yang didatangkan dari luar daerah. Penanaman karet terkait dengan krisis tembakau dan yang terjadi pada tahun 1891, ketika itu di Serdang, Sumatera Timur, penanaman yang berlebihan dipasar dunia, penanaman karet meluas kebekas penanaman kopi. Perusahaan karet timbul oleh karena penanaman

modal asing yang berasal dari Inggris, Belanda, Belgia, dan Amerika Serikat, beberapa usaha berdiri dari bentuk sebagain kerjasama (Poesponegoro, 2008 : 190).

Pada tahun 1993 PT. Perkebunan Nusantara IX Batang melakukan peremajaan tanaman karet baru, karena tanaman karet peninggalan pemerintahan Belanda pada sekitar tahun 1993 kualitas getahnya tidak sesuai yang diharapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara IX Batang disebabkan pohon karet sudah cukup tua, dengan adanya penebangan pohon-pohon karet yang sudah tua tahun 1993 PT. Perkebunan Nusantara IX Batang membutuhkan pekerja yang banyak Khususnya para masyarakat sekitar perkebunan. Tahun 1993-1996 banyak masyarakat yang memanfaatkan dengan adanya peremajaan tanaman karet tersebut yaitu banyak masyarakat sekitar yang izin kepada PT. Perkebunan Nusantara IX Batang untuk melakukan tumpangsari di sela-sela tanaman tanaman karet remaja.

Dari tahun 1993 sampai tahun 2003 pekerja PT. Perkebunan Nusantara IX Batang yang dari masyarakat sekitar selalu meningkat, seiring kemajuan produktifitas tanaman karet, PT. Perkebunan Nusantara IX Batang disetiap tahunnya selalu menambah pekerja, khususnya pekerja sadap karet. Adapun jumlah pekerja dan karyawan dari masyarakat sekitar PT. Perkebunan Nusantara IX Batang yaitu :

Tabel 1.2
4. Data jumlah pekerja PT. Perkebunan Nusantara IX Batang dari masyarakat sekitar tahun 1993-2003

No	Tahun	Jumlah	Jumlah
		Masyarakat Sekitar PTPN IX Batang	Masyarakat Pekerja PTPN IX Batang
1	1993	3.211	1.773
2	1994	3.307	1.773
3	1995	3.391	1.621
4	1996	3.443	1.621
5	1997	3.633	1.843
6	1998	3.709	1.848
7	1999	3.741	1.848
8	2000	3.839	1.848
9	2001	3.892	2.716
10	2002	4.165	2.791
11	2003	4.199	2.732

Sumber : Sumber : Arsip PTPN IX Batang tahun 1993-2003

Tabel di atas menunjukkan dari tahun ke tahun masyarakat sekitar perkebunan Nusantara IX Batang selalu bertambah yang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara IX Batang. Seiring meningkatnya perkembangan perkebunan karet PT. Pada tahun 1993 sampai 2003 Perkebunan Nusantara IX Batang disetiap tahunnya selalu menambah karyawan khususnya dari masyarakat sekitar untuk bekerja sebagai sadap karet maupun dipengolahan getah karet.

Pemanfaatan perkebunan karet pada PT. Perkebunan Nusantara IX Batang oleh masyarakat sekitar bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam pengelolaan keasasriannya hutan dengan tetap menjaga kelestarian perkebunan hutan karet, fungsi dan lingkungannya sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Pada dasarnya tumpangsari di PT. Perkebunan Nusantara IX Batang dilakukan oleh masyarakat sejak tahun 1993-1997, pada saat itu masih banyak peremajaan tanaman karet tua peninggalan Belanda di dua periode peremajaan setelah peremajaan pada tahun 1960an (Wawancara dengan Bapak Novi, 4 Desember 2014).

Tumpangsari (*taungya system*), yaitu sistem pembangunan tanaman kehutanan yang dikerjakan bersama-sama dengan tanaman pertanian yang umumnya jenis tanaman palawija dalam jangka waktu tertentu dan pada tempat tumbuh yang sama. Sistem itu diterapkan di Indonesia mulai tahun 1883 di hutan jati Pekalongan KPH Pemalang, Jawa Tengah. Pada sistem tumpangsari itu, petani menanam tanaman semusim seperti jagung, padi, ubi kayu, kacang tanah, dan sebagainya selama 2 atau 3 tahun setelah penanaman pohon hutan. Selama itu petani berkewajiban memelihara dan menjaga tanaman pokok (pohon hutan). Sistem tumpangsari dalam kawasan hutan biasanya dikembangkan pada pelaksanaan program reboisasi. Keuntungan sistem tumpangsari diperoleh untuk kedua belah pihak, yaitu pihak petani penggarap dan pihak pengelola hutan. Pihak petani penggarap mendapatkan kesempatan berusaha tani dalam kawasan hutan, sedangkan pihak pengelola hutan dapat menghemat biaya pembersihan lahan, penanaman, dan terutama aspek pengamanan tanaman pokok, karena selama kegiatan tumpangsari dilakukan para petani mempunyai kewajiban memelihara hutan. Kelemahan sistem tumpangsari tanaman hutan dengan tanaman pertanian adalah waktu yang tersedia un-

tuk pemanfaatan lahan sangat pendek yaitu hanya 2-3 tahun dengan rotasi yang sangat lama kurang lebih 80 tahun untuk hutan jati dan 30 tahun untuk karet, tusam, dan mahoni (Indriyanto, 2008 : 149-150).

Para petani melakukan tumpangsari tanah pada tahun 1993-2003 di PT. Perkebunan Nusantara IX Batang yang ditanami tanaman pangan seperti semangka, padi, jagung, pepaya, telah dilakukan secara turun temurun, karena tidak memiliki tanah sendiri maka masyarakat memanfaatkan sebagian tanah itu. sebagian besar penduduk sekitar memanfaatkan sebagian tanah untuk ditanami. Dari hasil tanaman tersebut, penduduk mengandalkan sebagian mata pencaharian pokok karena tidak memiliki keahlian lain selain bertani dan bercocok tanam. Hasil dari tanaman tersebut mereka jual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selama ini pihak PT. Perkebunan Nusantara IX Batang tidak mempermasalahkan adanya pemanfaatan tanah oleh masyarakat. Sistem tumpangsari yang dilakukan oleh masyarakat juga ikut serta menjaga perkebunan dari ancaman pencurian getah karet.

PENUTUP

Sektor perkebunan merupakan sektor yang dominan dalam sistem perekonomian bagi masyarakat sekitar PT. Perkebunan Nusantara IX Batang. Dengan adanya perkebunan karet sangatlah mempengaruhi pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar, bahwa dari tahun ketahun perekonomian masyarakat mengalami perkembangan yang sangat signifikan, berkat adanya perkebunan karet membuat masyarakat semakin nyaman didalam perekonomiannya terutama pada awal tahun 1993 karena diadakan peremajaan tanaman baru dan suatu pemanfaatan tersebut masih dipertahankan sampai sekarang, masyarakat selama ini menggantungkan kemajuan ekonominya dari PT. Perkebunan Nusantara IX Batang. Perkebunan ini sangat berperan untuk meningkatkan perekonomian warga sekitarnya, sebagian besar lahan di desa sekitar masyarakat merupakan milik dari PT. Perkebunan Nusantara IX Batang sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai pengelola kebun untuk bekerja didalam hutan maupun bercocok tanam di sekitar lahan tanaman karet dengan cara tumpangsari.

Bertambahnya laju pertumbuhan penduduk mengakibatkan semakin banyak masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan, terutama masyarakat sekitar PT.

Perkebunan Nusantara IX Batang. Dengan kebutuhan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat di era modern ini, kebanyakan masyarakat sekitar perkebunan karet memilih untuk bekerja didalam PT. Perkebunan Nusantara IX, selain lokasinya yang berdekatan dengan rumah-rumah masyarakat mereka mendapatkan gaji yang sangat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Selain menjadi pekerja masyarakat juga memanfaatkan lahan didalam perkebunan karet sebagai lahan pertanian mereka yaitu dengan cara tumpangsari, dengan pokok utama tumpangsari yaitu padi gogo, jagung, semangka, pepaya dan jahe untuk menambah penghasilan masyarakat sekitar perkebunan pada PT. Perkebunan Nusantara IX Batang. Bawa penggarapan tanah tumpangsari pada dasarnya sudah menjadi turun temurun didalam kehidupan masyarakat sekitar perkebunan karena mereka tidak memiliki keahlian lain kecuali bertani atau bercocok tanam. Dengan adanya tumpangsari masyarakat juga membantu menjaga keamanan perkebunan karet dari pencurian-pencurian yang ada, karena masyarakat sadar bahwa hutan karet memberikan manfaat dan pengaruh yang besar pada kehidupan ekonomi mereka.

Dalam perwujudannya selain memanfaatkan, masyarakat juga menjaga kelestarian perkebunan dengan melakukan pemeliharaan rumput-rumput yang mengganggu. Bahkan selain melakukan hal tersebut, masyarakat juga ikut memanfaatkan dengan melakukan tumpangsari jenis tanaman lain yang ditanam di sela-sela lahan yang kosong, sehingga akan menambah pemasukan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R. 1998. *Perkebunan dari Nes ke Pir*. Jakarta : Puspa Swara.

Anonim, 2007. Laporan Tahunan PT. Perkebunan Nusantara IX.

-----, 2012. Laporan Tahunan PT. Perkebunan Nusantara IX.

Indriyanto. 2008. *Pengantar Budi Daya Hutan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho N. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka

Setiawan, H, D., dan Andoko, Agus. 2008. *Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet*. Jakarta : PT Agro Media Pustaka..

Spillane, James J. 1989. *Komoditi Karet Peran-*

annya Dalam Perekonomian Indonesia.
Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Wasino. 2006. *Tanah, Desa dan Penguasa: Sejarah Pemilikan dan Penguasaan Tanah di Pedesaan Jawa*. Semarang:

Unnes Press.

Wibawa, Gede, 2008. *Panduan Pembangunan Kebun Wanatani Berbasis Karet Klonal*.
Bogor : World Agroforestry Centre.